

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI REMAJA DAN ORANG TUA DENGAN TINGKAH LAKU AGRESI PADA SISWA-SISWI SMA ADVENT-1 MEDAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Derajat Sarjana Psikologi

OLEH :

MASNUR DEWI HUTAGALUNG

01 860 0107



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA MEDAN
2006**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI
REMAJA DAN ORANG TUA DENGAN TINGKAH LAKU
AGRESI PADA SISWA-SISWI SMA ADVENT-1 MEDAN**

NAMA MAHASISWA : MASNUR DEWI HUTAGALUNG

NIM : 01 860 0107



**Menyetujui :
Komisi Pembimbing**

Pembimbing I

(Drs. H. A. Rangkuti)

Pembimbing II

(Azhar Aziz, S.Psi)

Mengetahui :

Ka. Bagian

(Merri Hafni, S.Psi, M.Si)

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

Tanggal Lulus : 20 Juni 2006

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI REMAJA DAN ORANG TUA DENGAN TINGKAH LAKU AGRESI PADA SISWA-SISWI ADVENT-1 MEDAN

Pada Tanggal : 20 Juni 2006

MENGESAHKAN,
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dekan

(Drs. Mulia Siregar)

Dewan Penguji

1. Drs. Mulia Siregar
2. Drs. H. A. Rangkuti
3. Azhar Aziz, S.Psi
4. Nurmaida Ira Srg S.Psi, M.Psi
5. Merri Hafni, S.Psi, M.Si

Tanda Tangan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

LEMBAR PERSEMBAHAN :

KARYA YANG SEDERHANA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK MAMA KU TERCINTA

Ma....

Terimakasih untuk segala pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan perhatian yang engkau berikan kepadaku.

Dari kecil hingga sekarang

Engkau merawat, membimbing dan memberikan yang terbaik untukku

Setiap saat, setiap waktu....

Ma...

Walaupun engkau lelah dan letih

Tapi kau ta' pernah mengeluh

Dengan sabar engkau tetap membimbing aku

Ma...

Dengan apakah aku akan membalas semuanya??

Aku tau Ma

Engkau tidak mengharapkan apapun dari ku selain melihatku berhasil dan bahagia...

Dihari yang berbahagia ini

Aku hanya dapat mengucapkan terimakasih

Untuk semua yang engkau telah berikan untuk ku.

Aku hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Agar engkau diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga aku dapat membalas semuanya dan membuatmu bahagia.

Ma...

Tetaplah ada untuk ku.....

Tetaplah tersenyum.....

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Terimakasih MAMA...

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

LEMBAR PERSEMBAHAN :

KARYA YANG SEDERHANA INI KUPERSEMBAHKAN UNTUK MAMA KU TERCINTA

Ma....

Terimakasih untuk segala pengorbanan, cinta, kasih sayang, dan perhatian yang engkau berikan kepadaku.

Dari kecil hingga sekarang

Engkau merawat, membimbing dan memberikan yang terbaik untukku

Setiap saat, setiap waktu....

Ma...

Walaupun engkau lelah dan letih

Tapi kau ta' pernah mengeluh

Dengan sabar engkau tetap membimbing aku

Ma...

Dengan apakah aku akan membalas semuanya??

Aku tau Ma

Engkau tidak mengharapkan apapun dari ku selain melihatku berhasil dan bahagia...

Dihari yang berbahagia ini

Aku hanya dapat mengucapkan terimakasih

Untuk semua yang engkau telah berikan untuk ku.

Aku hanya dapat berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa

Agar engkau diberikan kesehatan dan umur yang panjang sehingga aku dapat membalas semuanya dan membuatmu bahagia.

Ma...

Tetaplah ada untuk ku.....

Tetaplah tersenyum.....

Terimakasih MAMA...

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area (repository.uma.ac.id)24/7/23

Motto

Allah Menganugerahkan Kita Yang Terbaik, Tidak Lebih, Tidak Kurang, Tidak Yang Lain.

Berikan Semua Yang Kita Punya Kepada Tuhan Allah, dan Percaya Dia Akan Mengembalikan Semua Kebutuhan Kita

Kesombongan Adalah Sesuatu dari Hal Penutupan Kerendahan Diri

Kebaikan Adalah Mata Uang Yang Berlaku Dimana-mana

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat dan rahmatnya yang diberikanNya kepada penulis sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini sebagai syarat akhir untuk meraih gelar kesarjanaan pada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Medan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penulisan skripsi ini tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya bimbingan dan keterlibatan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu pada kesempatan ini dengan ketulusan hati dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Mulia Siregar selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
2. Bapak Drs. Amiruddin Rangkuti selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan serta petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Azhar Aziz, S.Psi selaku pembimbing II yang telah rela meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing, menyumbangkan pikiran serta saran dalam mempercepat penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Nefi Damayanti S.Psi, M.Psi yang telah rela meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam pengolahan data.
5. Ibu Sarinah, S.Psi yang banyak memberikan inspirasi serta dukungan dan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat mempersiapkan diri dengan baik. Terimakasih untuk kebaikan ibu.
6. Ibu Merry Hafni, S.Psi, M.si selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
7. Bapak dan Ibu dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Bapak Drs. Hinner Hutagalung selaku Kepala SMA Advent-I Veteran Medan dan Ibu Natalia Hutagalung, SE yang sudah banyak meluangkan waktu dan membantu penulis selama melakukan penelitian. Terimakasih untuk kebaikan dan keramahannya.
9. Adik-adik di SMA Advent-I Veteran Medan yang telah menjadi sampel penelitian penulis. Terimakasih untuk partisipasinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

10. Buat Mama ku tercinta (T. Hutabarat), kakak-kakak ku (Nurjuwita dan Nurjelita) dan keponakan-keponakanku tersayang (Reni, Raymond, Reinhard, Romansen), terimakasih atas dukungan, semangat, dan doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat dan teman-temanku tercinta. Special thanks For Dahlia Manurung, Sasmi, Cia, Vina, Yessi, Evy Santi, dan Lisa (Thank's for everything, for your kindness, advice, protect and careless).
12. Kepada Staff adminmistrasi dan seluruh pegawai Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
13. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tiada kata yang paling indah selain rasa syukur yang tak terkira kepada Tuhan Yang Maha Esa dan terimakasih sedalam-dalamnya penulis ucapkan kepada mereka. Penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu dengan adanya kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini mendapat manfaat bagi kita semua, Amin.

Medan 8, Juni 2006

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB II PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian	5
C. Manfaat Penelitian	5
1. Teoritis.....	5
2. Praktis.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tingkah Laku Agresi.....	7
1. Pengertian Tingkah Laku Agresi.....	7
2. Jenis-jenis Tingkah Laku Agresi.....	9
3. Aspek-aspek Tingkah Laku Agresi	12
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkah Laku Agresi.....	13
B. Intensitas Komunikasi Remaja dan Orang Tua.....	15
UNIVERSITAS MEDAN AREA Partian Intensitas Komunikasi.....	15

2. Aspek-aspek yang mempengaruhi Intensitas Komunikasi dalam Keluarga	17
3. Faktor-faktor penghambat Intensitas Komunikasi antara Remaja Dan Orang tua	18
4. Peranan Intensitas Komunikasi Bagi Remaja	19
C. Remaja	23
1. Pengertian Masa Remaja.....	23
2. Ciri-ciri Masa Remaja.....	25
3. Perkembangan Remaja.....	26
4. Tugas Perkembangan Remaja Tengah atau Remaja Madya	30
D. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Remaja dan Orang Tua dengan Tingkah Laku Agresi	31
E. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Identifikasi Variabel.....	34
1. Variabel Bebas	34
2. Variabel Terikat	34
3. Variabel kontrol.....	34
B. Defenisi Operasi Variabel Penelitian	34
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	36
D. Metode Pengumpulan Data.....	39
1. Metode Skala.....	39
2. Metode Dokumen.....	39
UNIVERSITAS MEDAN AREA dan Reliabilitas Alat Ukur	42

1. Validitas Alat Ukur	42
2. Reliabilitas Alat Ukur	44
F. Metode Analisis Data	45
BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Orientasi Kacah Penelitian	47
1. Orientasi Kacah Penelitian	47
2. Persiapan Penelitian	48
a. Persiapan administrasi	48
b. Persiapan alat ukur penelitian	48
c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	50
B. Pelaksanaan Penelitian	53
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian	54
1. Uji Asumsi	54
a. Uji Normalitas Sebaran	54
b. Uji Linieritas Hubungan	55
2. Hasil-hasil Analisis Data	56
D. Pembahasan	60
BAB V PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Kesimpulan	62
B. Saran-saran	62

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Butir Skala Intensitas Komunikasi Sebelum uji coba	49
2. Distribusi Butir Skala Tingkah Laku Agresi Sebelum uji coba	50
3. Distribusi Butir Skala Intensitas Komunikasi Setelah uji coba	52
4. Distribusi Butir Skala Tingkah Laku Agresi Setelah uji coba	53
5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	55
6. Rangkuman Hasil Uji Linieritas Hubungan	56
7. Rangkuman Hasil Perhitungan Product Moment	56
8. Statistik Induk	57
9. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dengan Mean Empirik	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A. Data uji coba	68
A – 1 Data Skala Intensitas Komunikasi Remaja dan Orang Tua.....	69
A – 2 Data Skala Tingkah Laku Agresi	72
B. Hasil Uji Coba.....	74
B – 1 Uji Validitas Butir Skala Intensitas Komunikasi Remaja dan orang tua.....	75
B – 2 Uji Reliabilitas Skala Intensitas Komunikasi Remaja dan orang tua	80
B – 3 Uji Validitas Butir Skala Tingkah Laku Agresi	83
B – 3 Uji Reliabilitas Skala Tingkah Laku Agresi.....	87
C. Uji Asumsi	90
C – 1 Uji Normalitas sebaran.....	91
C – 2 Uji Linieritas Hubungan	96
D. Analisa Dwivarian Korelasi Product Moment	99
E. Uji T. Test	101
F. Skala	103
C – 1 Skala Intensitas Komunikasi Remaja dan orang tua	104
C – 2 Skala Tingkah Laku Agresi	109
G. Surat Keterangan Bukti Penelitian.....	112

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tindakan agresi sebenarnya bukan merupakan fenomena baru dalam masyarakat. Menurut suatu penyelidikan dari tahun 1820 hingga tahun 1985 diperkirakan tidak kurang dari 120 juta nyawa melayang akibat tindakan agresi sesamanya. Dari jumlah tersebut lebih separohnya adalah korban yang jatuh karena peperangan, sedangkan sisanya korban perkelahian, penganiayaan, perampokan, agresi seksual dan bentuk agresi lainnya (Koeswara, 1988)

Pada saat sekarang inipun tindakan agresi manusia terhadap sesama tidak menunjukkan gejala yang mereda, bahkan cenderung meningkat. Hampir setiap hari terpampang berita-berita seperti pembunuhan, perampokan, penganiayaan, perkelahian dan sebagainya. Hal ini lebih memprihatinkan lagi bahwa akhir-akhir ini sering kali media massa memuat berita tentang tindak kejahatan yang dilakukan oleh pelajar-pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA).

Tindakan yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut sudah tidak dapat ditolerir sebagai kenakalan biasa karena akibat yang ditimbulkannya bersifat sangat negatif dan sering menimbulkan bahaya dan kerugian bagi pihak lain. Menurut Eliot Aronson (dalam Koeswara, 1988) suatu tindakan yang dilakukan oleh individu dengan maksud menyakiti atau melukai individu lain disebut agresi. Jadi tingkah laku agresi pada remaja dapat menimbulkan bahaya dan kerugian pada diri sendiri maupun orang lain.

Remaja sebagai manusia yang sedang berkembang menuju tahap dewasa, mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Dalam perkembangannya, remaja memiliki ciri perkembangan yang khas dan menonjol. Masa remaja merupakan titik tolak perkembangan semua aspek perkembangan yaitu aspek fisiologis, aspek psikologis dan aspek sosial.

Perkembangan aspek fisiologis ditandai dengan adanya perubahan fisik, seperti bertambahnya tinggi dan berat badan, perubahan otot serta munculnya tanda-tanda seksual sekunder. Perkembangan aspek psikologis meliputi keadaan emosi, kognisi dan pemahaman terhadap diri pribadinya. Perkembangan aspek sosial seperti pemahaman nilai sosial dalam melakukan interaksi. Ketiga aspek tersebut berkembang saling berkaitan dan saling berhubungan (Hurlock, 1991).

Perkembangan yang cepat dan didukung oleh perkembangan aspek kehidupan akan memberikan dampak yang tidak kecil pada diri remaja. Dengan adanya hal ini remaja dihadapkan pada stimulus yang kompleks dan memerlukan kejelian remaja untuk menerimanya, karena tidak semua stimulus tersebut mendukung perkembangan menuju dewasa.

Selain dihadapkan pada masalah perkembangan diri remaja juga dihadapkan pada masalah perkembangan lingkungannya. Situasi seperti ini akan mempengaruhi keseimbangan pribadi remaja. Ketidakseimbangan pribadi pada remaja sangat mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Selanjutnya dikatakan juga bahwa ketidak seimbangan pribadi ini akan mengarah pada pembentukan perilaku yang negatif pula (Mulyono, 1991).

Oleh karena dihadapkan pada berbagai masalah perkembangan remaja memerlukan kehadiran orang dewasa yang mampu dan memperlakukannya secara

bijaksana dan sesuai dengan kebutuhannya. Pada umumnya remaja masih tinggal bersama kedua orang tua dan saudara-saudaranya, sehingga dengan demikian orang tua merupakan jalur utama bagi remaja dalam menyelesaikan masalahnya. Orang tua diharapkan mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana sehingga mampu mengatasi masalah perkembangan dan masalah lainnya.

Pemecahan masalah antara remaja dengan orang tuanya mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, terutama pembentukan pribadi remaja. Pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu memahami dan memperlakukannya secara bijaksana, begitu pula remaja tidak jarang kurang mampu mengemukakan serta memecahkan masalah dengan orang tuanya sehingga sering mengakibatkan terjadinya hambatan komunikasi antara remaja dan orang tua.

Komunikasi dalam segala hal antara remaja dan orang tua menjadi penting artinya karena remaja masih di bawah pengawasan dan tanggung jawab orang tuanya. Komunikasi dalam keluarga mempunyai peranan penting bagi remaja untuk menyelesaikan masalah ataupun tugas dan memberikan kepuasan yang bersifat personal (Gordon, 1988).

Dalam komunikasi keluarga haruslah didukung oleh sikap saling terbuka, saling menghargai dan saling percaya sehingga dapat memperlancar proses komunikasi tersebut. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Mulyono, 1991) tidak adanya kesungguhan dalam komunikasi keluarga, sangat negatif pengaruhnya terhadap proses perkembangan remaja. Dari hasil penelitian Zimbardo (dalam Mulyono, 1991) menunjukkan bahwa kegagalan dalam komunikasi dapat menyebabkan seseorang menjadi berperilaku senang mencuri, merusak barang milik orang lain dan kehilangan tanggung jawab sosial.

Begitu besar fungsi komunikasi bagi perkembangan remaja dan akibat yang ditimbulkan. Maka komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan baik dan dengan intensitas yang cukup tinggi. Hal ini dapat dicapai bila diantara keduanya berusaha aktif untuk melakukan komunikasi. Komunikasi keluarga dilakukan secara intensif dan dengan melibatkan emosi serta tingkat kompetensi yang tinggi menunjukkan kedekatan dengan keluarga, mengurangi agresivitas atau serangan agresif lain dibanding dengan komunikasi yang tidak melibatkan emosi serta kompetensi yang tinggi. Salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada remaja dapat berakar dan kurangnya komunikasi dalam keluarga (Mulyono, 1991).

Dari penjelasan yang ada dapat dilihat bahwa peran komunikasi yang ditandai oleh intensitas dan terwujudnya dalam perilaku komunikasi antara remaja dan orang tuanya mempunyai peranan penting bagi remaja yaitu membantu menyelesaikan tugas dan masalahnya sehingga mengarah pada keseimbangan pribadi dan menjauhkan dari ketidakseimbangan pribadi yang mengarah pada tingkah laku negatif yaitu tingkah laku agresi.

Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di SMA Advent Veteran mengingat di SMA Advent Veteran dilaporkan sering terjadi perkelahian antar pelajar, memburuk-burukkan orang lain, sikap menuntut, mengancam secara verbal atau simbolis, melanggar hak milik atau hak orang lain dan sering terjadi pengrusakan peralatan sekolah pada saat guru belum masuk ke dalam kelas. Selain itu berdasarkan data yang peneliti peroleh menunjukkan bahwa mayoritas siswa berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bekerja, lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya, kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, serta keluarga yang kurang harmonis.

Berdasarkan dari pemikiran tersebut, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara intensitas komunikasi remaja dan orang tua dengan tingkah laku agresi?”. Sehingga dengan demikian peneliti menentukan judul :
HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS KOMUNIKASI REMAJA DAN ORANG TUA TERHADAP TINGKAH LAKU AGRESI PADA SISWA – SISWI SMA ADVENT-I VETERAN MEDAN.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara intensitas komunikasi remaja dan orang tua terhadap tingkah laku agresi.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Seandainya dalam penelitian ini diketahui ada hubungan antara intensitas komunikasi remaja dan orang tua terhadap tingkah laku agresi, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi tentang hubungan antara intensitas komunikasi remaja dan orang tua terhadap tingkah laku agresi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua dan Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang positif, berkenan dengan upaya upaya untuk memahami perilaku dan permasalahan yang semakin kompleks sejalan dengan perkembangan

remaja yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan pengenalan terhadap remaja yang semakin sempurna diharapkan orang tua maupun pendidik bisa membantu remaja dalam menyelesaikan permasalahannya sehingga remaja dapat berkembang menjadi manusia dewasa seperti yang diharapkan.

- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang permasalahan-permasalahan yang berkaitan dirinya, khususnya tentang intensitas komunikasi remaja dengan orang tua terhadap tingkah laku agresi.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tingkah Laku Agresi

1. Pengertian Tingkah Laku Agresi

Pada umumnya tingkah laku agresi dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku yang dilakukan seseorang terhadap orang lain, obyek lain atau juga terhadap dirinya sendiri. Tingkah laku agresi merupakan salah satu sifat yang paling hakiki, dimana setiap kehidupan manusia memiliki kecenderungan untuk bertingkah laku agresi baik itu bersifat aktif maupun pasif.

Sears (dalam Stewart dan Koch, 1984) mengatakan bahwa tingkah laku agresi pada dasarnya merupakan tingkah laku yang bermaksud melukai, menyakiti atau merugikan orang lain.

Sedangkan Herbert (1985) berpendapat bahwa tingkah laku agresi merupakan suatu tingkah laku yang menyebabkan luka fisik, psikis pada orang lain, atau yang bersifat merusak benda.

Menurut Baron (dalam Kartono, 1985) tingkah laku agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Ada empat hal yang terdapat dalam agresi yaitu tingkah laku, tujuan melukai, individu pelaku, dan individu yang menjadi korban. Tingkah laku agresi berfungsi sebagai suatu motif untuk melakukan respon berupa perlakuan kasar penghinaan dan frustrasi.

Selanjutnya Moore dan Fine (dalam Koeswara, 1988) mendefinisikan tingkah laku agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap obyek-obyek lain.

Lebih lanjut Adler (dalam Chaplin, 1988) menegaskan bahwa tingkah laku agresi adalah manifestasi akan kekuatan yang lebih dan yang lain, ini disebabkan oleh adanya kompensasi terhadap keinginan yang tidak terpenuhi dan rasa rendah diri yang dialami oleh individu.

Menurut Aronson (dalam Nazmah, 2004) menyatakan bahwa tingkah laku agresi adalah tingkah laku yang dijalankan oleh individu dengan maksud melukai atau mencelakai individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Berkowitz (2003) tingkah laku agresi adalah segala bentuk tingkah laku yang dimaksud untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental. Agresi bukan hanya suatu usaha untuk menyakiti seseorang tetapi juga “dasar dari interpretasi intelektual, dari tercapainya kebebasan, bahkan kebanggaan yang bisa membuat seseorang merasa lebih dari teman-temannya.

Herbert (1985), tingkah laku agresi merupakan suatu tingkah laku yang dapat diterima secara sosial, yang mungkin menyebabkan luka fisik atau psikologis pada orang lain, atau merusak benda-benda.

Sedangkan Herper (dalam Nazmah, 2004), menyatakan bahwa ada empat hal yang tercakup dalam agresi, yaitu adanya tingkah laku, tujuan untuk melukai, pelaku dan korban agresi, serta motivasi dari korban agresi.

Selanjutnya Byrne dan Kelly (dalam Hardjo, 2000), tingkah laku agresi adalah suatu tingkah laku/tindakan yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain.

Sementara Chaplin (1988) menyatakan bahwa agresi merupakan tindakan-tindakan permusuhan yang ditujukan pada seseorang atau benda akibat adanya rangsangan-rangsangan eksternal yang tidak relevan dengan keadaan individu

tersebut yang mana tindakan-tindakan ini dapat ke dalam diri (menyakiti diri) dan ke luar diri (orang lain) dan dapat berbentuk fisik atau verbal.

Dari berbagai uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tingkah laku agresi adalah tingkah laku untuk melukai atau menyakiti secara verbal ataupun fisik dan tindakan ini akan mengakibatkan kelukaan orang lain atau obyek-obyek sasarannya, hal ini disebabkan oleh adanya kompensasi terhadap keinginan yang tidak terpenuhi dan rasa rendah diri yang dialami oleh individu. Adapun yang disoroti dalam penelitian ini yaitu tingkah laku untuk melukai atau menyakiti baik secara verbal ataupun secara fisik dan tindakan ini akan mengakibatkan kelukaan pada orang lain atau obyek-obyek sasarannya.

2. Jenis-jenis Tingkah Laku Agresi

Atkinson (dalam Nazmah, 2004), menyatakan bahwa beberapa pakar psikologi membuat perbedaan antara agresi permusuhan (*hostile aggression*) yang semata-mata dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain, atau agresi instrumental yang ditujukan untuk mendapatkan ganjaran lain selain penderitaan korbannya. Konechi dan Ebbsen (dalam Nazmah, 2004) menyatakan bahwa bentuk-bentuk tingkah laku agresi terbagi dua, yaitu :

- a. Agresi langsung, disimpulkan sebagai katarsis yang dapat mereduksi agresi, jika rasa marah telah diekspresikan secara langsung pada yang menyebabkan timbulnya tingkah laku agresi. Usaha katarsis langsung semacam ini sebagai cara untuk mengurangi agresi namun cara ini mempunyai sejumlah efek samping yang tidak diinginkan yaitu ketidakmampuan untuk menahan diri.

- b. Agresi tidak langsung, pada agresi tidak langsung Freud (dalam Nazmah, 2004), mengajukan hipotesis bahwa orang yang mereduksi diri melalui fantasi agresi seperti dalam lamunan tentang kekerasan, gurauan yang kejam, atau penulisan cerita. Tingkah laku agresi dapat dikurangi tanpa efek samping yang negatif. Sebagai contoh subyek yang marah akan menunjukkan tingkah laku agresi yang agak berkurang setelah diberi lelucon bukan permusuhan, sebab lelucon permusuhan membantu menyalurkan amarah.

Menurut Buss (dalam Hardjo, 2000) mengelompokkan agresi yaitu agresi langsung/tidak langsung, aktif/pasif, fisik/verbal dan agresi ke dalam. Jenis agresi yang merupakan kombinasi dari tiga dikotonomi di atas, yang terbanyak menjadi bahan penelitian adalah jenis agresi yang berada dalam kombinasi langsung, aktif dan fisik. Hal tersebut dikarenakan tingkah laku yang dianggap potensial menimbulkan masalah dalam masyarakat.

Berkowitz (dalam Koeswara, 1988), membedakan agresi menjadi agresi instrumental, dan agresi benci atau agresi impulsive.

Menurut Moyer (dalam Hardjo, 2000) ada tujuh pengelompokkan agresi, yakni mencakup berbagai tingkah laku agresi pada species hewan maupun manusia, yaitu :

a. Agresi Predatori

Adalah agresi yang dibangkitkan oleh kehadiran obyek alamiah (mangsa). Agresi predatori ini biasanya terdapat pada organisme atau species hewan yang menjadikan hewan dari species lain sebagai mangsanya.

b. Agresi Antara Jantan

Adalah agresi yang secara tipikal dibangkitkan oleh kehadiran sesama jantan pada satu species.

c. Agresi Ketakutan

Adalah agresi yang dibangkitkan oleh tertutupnya kesempatan untuk menghindar dari ancaman.

d. Agresi Tersinggung

Adalah agresi yang dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, respon menyerang muncul terhadap stimulus yang lua (tanpa memiliki sasaran), baik berupa obyek-obyek hidup maupun obyek-obyek mati.

e. Agresi Pertahanan

Adalah agresi yang dilakukan oleh organisme dalam rangka mempertahankan daerah kekuasaannya dari ancaman atau gangguan anggota dari species sendiri.

f. Agresi Maternal

Adalah agresi yang spesifik pada species atau organisme betina (induk) yang dilakukan dalam upaya melindungi anak-anaknya dari berbagai ancaman.

g. Agresi Instrumental

Adalah agresi yang dipelajari, diperkuat dan dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Selanjutnya pembagian lain oleh Johnson dan Medinnus (dalam Hardjo, 2000) mengelompokkan agresi menjadi empat jenis, yaitu :

- a. Menyerang dengan/pada fisik.
- b. Menyerang dengan benda.
- c. Menyerang secara verbal/symbolis.
- d. Mengambil hak milik orang lain.

Disamping pembagian di atas, dilakukan juga beberapa pembagian lain terhadap jenis-jenis agresi, misalnya pembagian agresi berdasarkan kuantitas dan normalitas pelakunya. Berdasarkan kuantitas pelakunya, agresi dibedakan ke dalam agresi individual dan agresi kolektif. Berdasarkan normalitas pelakunya, agresi terpisah menjadi agresi normal dan agresi patologis.

Berdasarkan teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis tingkah laku agresi adalah jenis dari tindakan agresi yang dilakukan individu dengan maksud untuk menyakiti orang lain, untuk mendapatkan ganjaran, alat untuk mencapai tujuan tertentu, sebagai pelampiasan dengan cara melukai atau menyakiti, untuk mempertahankan daerah kekuasaan karena kehadiran obyek alamiah yang dapat mengganggu dan karena perasaan tersinggung. Pencapaian maksud dari tingkah laku agresi tersebut biasanya dilakukan dengan cara: agresi langsung/tidak langsung, aktif/pasif, fisik/verbal dan agresi ke dalam.

3. Aspek-aspek Tingkah Laku Agresi

Menurut Harahap (2000) aspek-aspek tingkah laku agresi adalah sebagai berikut :

a. Aspek Agresi Fisik

Agresi fisik adalah agresi yang dilakukan dengan fisik sebagai pelampiasan marah oleh individu yang mengalami agresi tersebut, misalnya perkelahian. Respon menyerang muncul terhadap stimulus yang luas (tanpa memilih sasaran) baik berupa obyek-obyek hidup maupun obyek-obyek mati.

b. Aspek Agresi Verbal

Agresi verbal adalah agresi yang dilakukan terhadap sumber agresi verbal. Termasuk jenis agresi ini adalah kata-kata yang dianggap mampu menyakitkan, melukai, menyinggung perasaan, atau membuat orang lain menderita.

c. Aspek Agresi Emosional

Agresi emosional adalah agresi yang dilakukan semata-mata sebagai pelampiasan dan agresi ini sering dialami orang yang tidak memiliki kemampuan untuk melakukan agresi secara terbuka misalnya karena keterbatasan kemampuan, kelemahan dan ketidakberdayaan. Agresi ini biasanya dibangkitkan oleh perasaan tersinggung atau kemarahan, tetapi agresi ini sebagai balasan atas keinginan-keinginan yang selama ini terpendam, misalnya individu akan merasa tersinggung jika individu lain tidak menghargai dirinya secara langsung, seperti orang yang memegang kepala orang lain. Orang yang dipegang kepalanya akan merasa tersinggung. Berdasarkan teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek agresi meliputi aspek agresi fisik, aspek agresi verbal dan aspek agresi emosional.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku Agresi pada Remaja

Sebagaimana umumnya tingkah laku agresi bukanlah muncul secara kebetulan atau otomatis melainkan terdapat kondisi-kondisi atau faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi timbulnya tingkah laku agresi. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku ini dibedakan dalam dua jenis faktor, yaitu faktor yang berasal dari individu atau faktor internal dan faktor yang berasal dari luar diri individu atau faktor eksternal.

Dua kondisi yang mempengaruhi tingkah laku agresi yaitu kondisi internal, meliputi: kepribadian, hubungan interpersonal dan kemampuan, serta kondisi eksternal, meliputi: frustrasi, hal ini disebabkan oleh kegagalan yang dialami dan biasanya dinyatakan dalam bentuk agresi provokasi langsung yang verbal ataupun fisik yang mengenai kondisi pribadi serta model yaitu model-model yang dilingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap munculnya tingkah laku agresi (Koeswara, 1988).

Secara umum Akbar dan Hawadi (2002) mengelompokkan faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresi menjadi dua, yaitu:

a. Faktor dalam diri anak

Anak akan bereaksi agresif jika ia mendapat hambatan dalam memuaskan keinginannya.

b. Faktor dari luar diri anak

Tingkah laku agresi itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua paman, bibi, saudara kandung msupu temannya sendiri. Jadi tingkah laku agresi itu karena mereka pelajari dari sekitarnya.

Menurut Kartono (1988) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresi pada remaja meliputi:

a. Kondisi pribadi remaja yaitu kelainan yang dibawa sejak lahir baik fisik maupun psikis, lemahnya kontrol diri terhadap pengaruh lingkungan, kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kurangnya dasar keagamaan.

b. Lingkungan rumah dan keluarga yang kurang memberikan kasih sayang dan perhatian orang tua sehingga remaja mencarinya dalam kelompok sebayanya,

- kurangnya komunikasi sesama anggota keluarga, status ekonomi keluarga yang rendah, ada penolakan dari ayah maupun ibu, serta keluarga yang kurang harmonis.
- c. Lingkungan masyarakat yang kurang sehat, keterbelakangan pendidikan pada masyarakat, kurangnya pengawasan terhadap remaja serta pengaruh norma-norma baru yang ada diluar.
 - d. Lingkungan sekolah, seperti kurangnya fasilitas pendidikan sebagai tempat penyaluran bakat dan minat remaja, kurangnya perhatian guru, tata cara disiplin yang terlalu kaku atau norma-norma pendidikan yang kurang diterapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku agresi pada remaja terdiri dari dua hal yaitu faktor internal yan berasal dari dalam diri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan.

Dalam penelitian ini cenderung menitikberatkan pada pengaruh faktor eksternal, karena yang akan diteliti adalah pengaruh lingkungan keluarga dan dalam hal ini adalah intensitas komunikasi antara remaja dan orang tua.

B. Intensitas Komunikasi

1. Pengertian Intensitas Komunikasi

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicate* yang berarti berpartisipasi atau memberitahukan. Breston dan Steiner (dalam Arifin, 1988) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi adalah suatu proses pemberitahuan atau proses informasi, ide (pendapat), emosi (perasaan), dan pesan.

Wexley (dalam Rakhmat, 1991) mengatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang vital dalam berhubungan antar sesama individu. Komunikasi adalah alat yang mampu untuk mempengaruhi orang lain dan dianggap efektif untuk

mengubah sikap., pendapat seseorang, karena sifatnya dialog, berupa percakapan, umpan balik bersifat langsung, sehingga komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikasi pada saat komunikasi berlangsung.

Seperti yang dikemukakan oleh Effendi (1988) bahwa komunikasi antar pribadi sering disebut pula dengan *diadic communication* yaitu komunikasi antar dua orang dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berhadapan langsung yang maksudnya komunikator tahu tanggapan komunikan pada saat itu juga yang gunanya untuk membangun hubungan kepercayaan antara komunikan dan komunikator.

Sedangkan intensitas komunikasi adalah besarnya usaha dan orang yang terlibat dalam proses penyampaian informasi, pesan, pendapat, dan pengungkapan perasaan tentang sesuatu hal untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain (Koesawara, 1988).

Menurut Rakhmat (1989) intensitas komunikasi adalah besarnya usaha individu untuk melakukan suatu tindakan dalam menyampaikan pesan, informasi, pendapat dan perasaan.

Selanjutnya Lunadi (1992) berpendapat bahwa intensitas komunikasi adalah besarnya usaha seseorang membagi atau menggunakan informasi secara bersama antara komunikator dan komunikan dalam proses informasi.

Lebih lanjut Hoveland (dalam Arifin, 1988) mendefinisikan intensitas komunikasi sebagai proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus-stimulusnya yang biasanya menggunakan bahasa (kata-kata) untuk mengubah tingkah laku menjadi lain.

Sedangkan menurut Devito (dalam Lili weri, 1991) intensitas komunikasi adalah tinggi rendahnya usaha individu untuk menyampaikan hal mengenai diri masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi adalah besarnya usaha individu untuk melakukan suatu tindakan dalam penyampaian informasi, pesan, pendapat dan pengungkapan perasaan tentang sesuatu hal untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain

2. Aspek-aspek yang Mempengaruhi Intensitas Komunikasi Dalam Keluarga

Menurut Rakhmat (1989) aspek-aspek yang mempengaruhi intensitas komunikasi dalam keluarga adalah :

a. Penyampaian Informasi

Penyampaian informasi adalah besarnya usaha dan waktu yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan informasi antar anggota keluarga. Informasi tersebut mengenai perubahan yang dialami remaja yang pada umumnya meliputi pemahaman nilai moral atau seksual, cara berhubungan yang sehat dengan teman, keluarga atau lingkungan, serta mengenai penyaluran minat bakat remaja.

b. Penyampaian Pesan

Penyampaian pesan adalah besarnya usaha dan waktu yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan pesan yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dalam keluarga dan masyarakat, serta mengenai norma yang harus dipatuhi.

c. **Penyampaian Pendapat**

Penyampaian pendapat adalah besarnya usaha dan waktu yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan pendapat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk memilih jurusan sekolah, rekreasi bersama keluarga atau teman serta dalam menentukan tata tertib dalam keluarga.

d. **Pengungkapan Perasaan**

Pengungkapan perasaan adalah besarnya usaha dan waktu yang digunakan oleh individu dalam menyampaikan perasaan sedih, kecewa, takut malu, jengkel dan sebagainya yang dilakukan antar anggota keluarga.

3. Faktor-faktor Penghambat Intensitas Komunikasi Antara Remaja dan Orang Tua

Hubungan remaja dengan orang tua sering mengalami hambatan yang disebabkan karena kesulitan komunikasi. Kesulitan komunikasi antara remaja dan orang tua biasanya disebabkan oleh adanya perbedaan generasi dan perbedaan nilai, sikap dan pandangan hidup antara remaja dan orang tua (Gordon, 1991).

Ada beberapa hal yang menjadi hambatan komunikasi antara remaja dan orang tua, yaitu sikap remaja yang kurang terbuka dengan orang tua atau sikap orang tua yang kurang terbuka dengan anak-anaknya serta sikap orang tua yang menginginkan remaja agar menyesuaikan diri dengan orang tua (Youniss dan Smollar, 1985).

Rakhmat (1989), mengatakan bahwa hambatan komunikasi remaja dan orang tua dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain :

- b. Orang tua dan remaja tidak mempergunakan bahasa yang sama sehingga menimbulkan salah tafsir atau salah paham.
- c. Orang tua hanya memberikan informasi akan tetapi tidak ikut serta memecahkan masalah yang dihadapi oleh remaja.
- d. Hubungan antara orang tua dan remaja hanya terjadi secara singkat dan formal, karena terlalu sibuknya orang tua.
- e. Remaja tidak diberi kesempatan mengembangkan kreativitasnya serta memberikan pandangannya secara bebas.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor penghambat intensitas komunikasi antara remaja dan orang tua adalah: sikap orang tua dan remaja yang kurang terbuka, tidak adanya bahasa yang sama antara orang tua dan remaja, hubungan antara orang tua dan remaja yang sangat singkat, dan remaja yang tidak diberi kesempatan mengembangkan kreativitasnya.

4. Peranan Intensitas Komunikasi Bagi Remaja

Meskipun telah terjadi berbagai perubahan dalam pola kehidupan masyarakat dewasa ini, keluarga tetap merupakan bagian yang penting di jaringan sosial anak, sebab keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Begitu pula setelah anak menginjak remaja, keluarga dalam hal ini orang tua tetap memegang peranan penting khususnya dalam hal penanaman norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang akan dijadikan pedoman dalam berperilaku dan beraktivitas dalam kehidupan sosial remaja (Gerungan, 1996).

Menurut Adam GR (1983), orang tua mempunyai tiga fungsi pada masa sebelum dan sesudah masa remaja yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teman sebaya mereka ataupun struktur sosial lainnya, yaitu :

- a. Keluarga memberikan perasaan kohesi atau ikatan emosi yang dapat menciptakan kondisi bagi identifikasi anak terhadap kelompok primer dasarnya yaitu keluarga meningkatkan keterdekatan emosi perkembangan untuk berinteraksi dengan anaknya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.
- b. Anak menyerap model adaptabilitas yang diberikan keluarga untuk berinteraksi dengan lingkungannya.
- c. Keluarga memberikan kerangka pengalaman komunikasi individu melalui belajar cara berinteraksi dan bernegosiasi dengan orang lain.

Walaupun anak dalam usia tertentu menghendaki adanya kebebasan dalam menentukan apa saja yang ingin dilakukannya namun mereka masih mengontrol perilaku mereka, menyusun peraturan-peraturan yang akan mereka penuhi dan menciptakan harapan yang harus mereka penuhi (Youniss dan Smollar, 1985).

Perubahan perilaku remaja kadang-kadang sulit diduga sifat, sikap, jalan pikirannya ataupun kondisi psikologisnya dan remaja menganggap hanya dirinyalah yang tahu keadaan sesungguhnya. Dalam keadaan seperti ini sebenarnya remaja memerlukan kehadiran orang tua untuk memahami dan mengajaknya berkomunikasi.

Adanya usaha dari kedua belah pihak yaitu remaja dan orang tua untuk melakukan komunikasi secara aktif dan intensif akan memungkinkan tercapainya hubungan yang harmonis. Usaha diantara keduanya ditunjukkan oleh komunikasi mengenai keadaan diri masing-masing kemudian diikuti penyampaian pendapat, pesan, informasi dan pengungkapan perasaan yang dialami. Komunikasi yang dilakukan remaja

dan orang tuanya biasanya dilakukan dengan cara berdiskusi yaitu masing-masing menganggap adanya status yang sama, terbuka dan saling percaya. Hal ini memberikan suasana yang menyegarkan dalam diskusi (Youniss dan Smollar, 1985).

Komunikasi menjadi lebih berkualitas apabila didukung oleh sikap saling percaya, menerima, empati dan jujur diantara keduanya (Rakhmat, 1989).

Komunikasi yang dilakukan dengan bersungguh-sungguh dan intensif akan membantu remaja menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Orang tua diharapkan lebih banyak aktif karena orang tua mempunyai wawasan, informasi, kematangan pribadi yang lebih dibanding remaja selain itu juga orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya yang telah menjadi remaja (Gunarsa dan Gunarsa, 1989).

Menurut Pikunas (1973), komunikasi yang dilakukan orang tuanya berkaitan dengan masalah yang dihadapi remaja serta menjadi tanggung jawab orang tua. Masalah remaja berkaitan dengan masalah perkembangan yang berasal dari lingkungannya sehingga komunikasi yang dilakukan remaja dan orang tuanya berkaitan dengan kedua masalah tersebut.

Selanjutnya Pikunas (1973) menambahkan, bahwa komunikasi yang perlu dilakukan secara intensif oleh orang tua dengan remaja, meliputi :

- a. Pemberian informasi dan pengertian mengenai perubahan yang dialami remaja pada umumnya pemahaman nilai moral atau seksual, cara berhubungan yang sehat dengan teman, keluarga atau lingkungan, serta penyaluran minat bakat remaja.

- b. Memberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat yang berkaitan dengan pengambilan keputusan untuk memilih jurusan sekolah, rekreasi bersama keluarga atau teman, menentukan tata tertib dalam keluarga.
- c. Pemberian pesan-pesan tertentu yang berkaitan dengan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan dalam keluarga dan masyarakat, norma yang harus dipatuhi serta memberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami seperti perasaan kecewa, sedih, takut, malu, jengkel dan sebagainya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa intensitas komunikasi yang dilakukan antara orang tua dan remaja sangat membantu perkembangan kepribadian remaja yang sangat berpengaruh pada tingkah laku remaja.



C. Remaja

1. Pengertian Masa Remaja

Remaja, kata itu mengandung kesan. Ada orang mengatakan bahwa remaja merupakan kelompok yang biasa saja, tidak berbeda dengan kelompok manusia lain. Sementara pihak lain menganggap bahwa remaja adalah kelompok orang-orang yang sering menyusahkan orang-orang tua. Pada pihak lainnya lagi, menganggap bahwa remaja sebagai potensi manusia yang perlu dimanfaatkan (Mappiare, 1983).

Istilah Adolescence atau remaja berasal dari bahasa Latin yang berarti tumbuh atau menjadi dewasa pada jaman purbakala masa remaja dipandang sebagai periode yang tidak berbeda dengan periode-periode yang lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap dewasa apabila sudah mampu bereproduksi.

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak, integrasi dalam masyarakat, mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.

Menurut Kartono (1986), masa remaja disebut sebagai masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Menurut Larson (dalam Sarwono, 2002), remaja adalah restrukturisasi kesadaran yang mana puncak perkembangan jiwa itu ditandai dengan adanya proses perubahan dari kondisi entropy (kesadaran belum tersusun rapi) ke kondisi negentropy (kesadaran tersusun dengan baik).

Menurut Muss (dalam Sarwono, 2002), orang-orang muda punya hasrat yang sangat kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semua tanpa membeda-bedakannya dari hasrat-hasrat yang ada pada tubuh mereka, hasrat seksual yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.

Menurut Rousseau (dalam Sarwono, 2002) masa remaja adalah masa topan badai yang mencerminkan kebudayaan modern hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri.

Rousseau (dalam Sarwono, 2002) menambahkan, masa remaja adalah masa topan badai yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai.

Dalam masa remaja terdapat suatu rangkaian perubahan alami. Perubahan tersebut tidak hanya di dalam dirinya, akan tetapi juga perubahan di luar dirinya, seperti perubahan sikap orang tua, sikap anggota keluarga lainnya, sikap guru-guru disekolah, metode pengajaran dan sebagainya. Didalam hubungannya dengan orang lain, remaja juga mengalami perubahan. Remaja harus dapat menjadi individu yang mandiri, akan tetapi disamping itu pula harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan lingkungannya (Gunarsa, 1989).

Hurlock (1990) membedakan masa remaja menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. Awal masa remaja biasanya disebut “usia belasan” berlangsung kira-kira 13 sampai 17 tahun, usia dimana rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah atas. Sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 18 tahun sampai usia matang secara hukum yaitu usia 21 tahun.

Dalam penelitian ini ditujukan kepada remaja tengah atau madya. Adapun batasan usia remaja tengah menurut Konopka (dalam Yusuf, 2000) adalah usia 15-19 tahun, usia dimana rata-rata setiap remaja memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Semua periode dalam rentang kehidupan mempunyai ciri-ciri tertentu.

Menurut Hurlock (1990), masa remaja mempunyai ciri-ciri :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja terjadi perkembangan atau pertumbuhan fisik dan mental yang cepat sehingga perlu adanya penyesuaian mental, pembentukan sikap, nilai dan minat yang baru

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya. Tetapi peralihan merupakan perpindahan dari satu tahap ketahap berikutnya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Pada usia ini, remaja baik laki-laki baik perempuan menganggap masalah pada masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi

5. Masa remaja sebagai masa realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca mata berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

6. Masa remaja sebagai masamencari identitas

Pencarian identitas dimulai pada akhir masa kanak-kanak dan mencapai tahap kritis pada akhir masa remaja.

7. Masa remaja sebagai masa ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Sedangkan Kartono (1986) berpendapat, ciri-ciri masa remaja yaitu :

- a. Tanda-tanda kelamin primer, yaitu testis (buah zakar, kelepir) untuk laki-laki, dan ovarium pada anak perempuan.
- b. Tanda-tanda kelamin sekunder, yaitu gangguan peredaran darah, berdebar-debar, menggigil, pertumbuhan rambut pada alat kelamin, ketiak, kumis, cambang dan perubahan suara. Pada anak wanita sapat dilihat dari meluasnya dada dan tumbuhnya payudara serta menebalnya lapisan lemak sekitar pinggul, paha dan perut.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ciri-ciri masa remaja ditandai dengan perubahan bentuk tubuh, perubahan pola perilaku, meningginya emosi, perubahan ciri-ciri fisik dan bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan.

3. Perkembangan Remaja

a. Perkembangan Fisik Remaja

Secara umum terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam masa remaja ditandai dengan:

1. Tanda-tanda kelamin primer, yaitu testis (buah zakar, kelepir) untuk laki-laki, dan ovarium pada anak perempuan.
2. Tanda-tanda kelamin sekunder, yaitu gangguan peredaran darah, berdebar-debar, menggigil, pertumbuhan rambut pada alat kelamin,

ketiak, kumis, cambang dan perubahan suara. Pada anak wanita sapat dilihat dari meluasnya dada dan tumbuhnya payudara serta menebalnya lapisan lemak sekitar pinggul, paha dan perut.

Perubahan fisik pada remaja ini akan merupakan sumber utama adanya problem penyesuaian remaja (Lerner dan Spaner, 1983).

Hal ini kemungkinan disebabkan karena perubahan tersebut dirasa sangat mendadak, sehingga remaja belum siap menerima adanya perubahan ini. Keadaan ini bisa meresahkan remaja, mereka merasa bingung, murung, canggung, merasa malu, sehingga remaja kehilangan ketenangan dirinya.

b. Perkembangan Sosial Remaja

Para ahli berpendapat bahwa kebutuhan remaja bersifat khas karena berkaitan dengan keadaan psikologis dan keadaan sosiologisnya. Hal ini akan mendorong remaja bertingkah laku yang khas pula. Garrison (dalam Mappiare, 1983) mengidentifikasi tujuh kebutuhan remaja yang khas yaitu :

1. Kebutuhan akan kasih sayang.
2. Kebutuhan akan keikutsertaan dan diterima oleh kelompok sejak remaja melepaskan diri dari keterikatan orang tua.
3. Kebutuhan untuk mandiri, pada masa ini remaja dituntut untuk bisa mengambil suatu keputusan.
4. Kebutuhan akan pengakuan dari orang lain terutama saat berkumpul dengan teman sebaya.
5. Kebutuhan akan berprestasi sebagai wujud dan status di lingkungan remaja tinggal.
6. Kebutuhan untuk dihargai disetiap lingkungan remaja

7. Kebutuhan memperoleh falsafah hidup yang memberi dasar dan ukuran dalam membuat keputusan.

Proses sosialisasi remaja dengan teman sebayanya menjadi sangat penting karena pertama kali remaja mencoba secara nyata prinsip kerja sama dan tanggung jawab bersama di luar keluarga lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Sikap positif terhadap teman sebaya berkembang dengan cepat setelah remaja mengenal adanya kepentingan dan kebutuhan yang sama. Remaja berusaha bersikap sesuai dengan norma-norma kelompoknya. Sikap yang konform ini selalu dipertahankan remaja, walaupun hal ini dapat menimbulkan pertentangan antara remaja dengan orang tua akibat perbedaan nilai-nilai. Dalam hal ini disimpulkan bahwa konformitas remaja untuk diterima masuk sebagai anggota dan rasa takut mereka dari ketidaksamaan atau terkucil (Mappiare, 1983).

Remaja merupakan periode kuatnya perilaku konform terhadap teman sebaya. Bergaul baik, dan diterima oleh teman sebaya adalah hal yang sangat pokok bagi remaja. Remaja sangat tidak nyaman apabila merasa berbeda dengan teman-teman sebayanya (Gunarsa, 1989).

c. Perkembangan Moralitas Remaja

Furter (dalam Moks, 1987) mengatakan bahwa perkembangan moral remaja meliputi tiga hal, yaitu :

1. Tingkah laku moral yang sesungguhnya baru timbul pada masa remaja remaja merupakan periode masa muda yang harus dihayati betul-betul untuk dapat mencapai tingkah laku moral yang otonom.
2. pada masa remaja masalah moral harus dilihat sebagai hal yang bersangkutan dengan nilai.

Remaja mempunyai kecenderungan untuk membentuk prinsip moral yang otonom yaitu prinsip moral yang berlaku bagi mereka sendiri walaupun tidak sesuai dengan keluarganya (Gunarsa dan Gunarsa, 1989).

Sedangkan menurut Kohlberg (dalam Monks, 1996) bahwa perkembangan moralitas remaja telah sampai pada *post konvensional* yaitu berorientasi pada kontak sosial dan dasar moral yang bersifat universal. Dengan demikian berarti remaja harus tunduk pada norma-norma sosial yang berlaku dan perilakunya senantiasa dikontrol oleh diri sendiri.

Hoffman (dalam Greenberg, 1980) berpendapat bahwa model disiplin orang tua juga berpengaruh terhadap perkembangan moral. Orang tua yang dominan dan kurang memberikan kasih sayang serta tidak memberi kontrol yang bersifat emosional justru akan membantu perkembangan moralnya.

d. Perkembangan Emosi Remaja

Emosional remaja berada dalam situasi *storm und drang* sebab belum stabil dan belum mencapai kematangan pribadi secara dewasa. Keadaan emosi remaja yang bersifat belum mapan ini akan membawa remaja ke dalam kegelisahan, yang pada satu pihak maju mencari pengalaman atau melakukan segala keinginan yang ada, tetapi dilain pihak terbentur akan ketidakmampuan untuk melakukannya. Remaja juga mudah merasa tersinggung, kesal, canggung, ingin marah dan merasa tertekan. Pada waktu tertentu remaja mengalami reaksi emosi yang kuat sementara dalam keadaan lain remaja menjadi tenang, remaja dapat menguasai dirinya, emosi dapat menjadi sumber kekuatan, keberanian berinisiatif, kreatif atau menjadi emosi penggerak timbulnya perilaku positif (Mulyono, 1991).

Menurut Vealy (dalam Mulyono, 1991) mengatakan bahwa suasana hati menentukan seseorang merasa dirinya berguna atau mengakui diri sendiri pantas atau tidak pantas, berharga atau tidak berharga. Suasana hati seperti ini sangat berpengaruh dan dominan terhadap perilaku remaja sehari-hari.

Dapat dikatakan disini bahwa kondisi emosional atau perasaan yang terjadi pada masa remaja masih bersifat labil dan mudah berubah. Suasana hati remaja ini banyak mewarnai perilaku remaja sehari-hari.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan remaja meliputi: perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan moralitas, dan perkembangan emosional.

4. Tugas Perkembangan Remaja Tengah atau Remaja Madya

Menurut Watettenberg (Debby, 2000) tugas-tugas perkembangan pada fase remaja tengah atau madya adalah :

- a. Memiliki kemampuan untuk mengawasi diri sendiri sebagai orang dewasa yaitu pada masa ini keaktifan-keaktifan kemungkinan-kemungkinan untuk mengerjakan berbagai macam hal bertambah. Dengan demikian ada batasan antara hal-hal yang boleh dilakukan dengan yang tidak boleh dilakukan
- b. Mendapatkan kebebasan yaitu dalam berbagai hal remaja mulai belajar membuat keputusan sendiri dan akan mengurangi atau menghindari ketergantungan dengan orang tua dan orang dewasa lainnya.
- c. Bergaul dengan teman yang berlainan jenis. Pada umumnya remaja mulai mencari teman dari jenis yang berlainan jenis, lalu membentuk hubungan (pacaran) yang merupakan hal yang penting dalam hidupnya.

- d. Mengembangkan keterampilan-keterampilan baru. Remaja berusaha mempelajari dan menguasai keterampilan-keterampilan untuk mengerjakan berbagai hal yang biasanya dikerjakan oleh orang dewasa.
- e. Mendapatkan gambaran mengenai dirinya sendiri. Hal ini menjadi dasar dari pada pemikiran dan tindakan-tindakannya serta menjadi pembimbingnya di masa depan. Gambaran ini antara lain tentang perkiraan dari inteligensinya, minatnya, hal yang menimbulkan perasaan senang atau tidak senang padanya, hal yang menimbulkan perasaan senang dalam dirinya dalam menentukan kelompok yang cocok baginya.

D. Hubungan Antara Intensitas Komunikasi Remaja dengan Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Agresi

Terbentuknya tingkah laku agresi sangat dipengaruhi oleh adanya interaksi antara individu dengan lingkungan dalam hal ini keluarga. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggota terutama anak-anaknya yang masih berada dalam bimbingan dan tanggung jawab orang tua. Menurut Mulyono (1991), hakekat dan keluarga, antara lain :

1. Tempat perkembangan awal seorang anak, sejak kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya serta membawa anak-anak menemukan makna dan tujuan hidup
2. Tempat untuk menggali, mempelajari dan memahami nilai-nilai, pengetahuan dan norma.
3. Tempat memperoleh kasih sayang, perhatian dan rasa aman.

4. Tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat.
5. Tempat untuk berdiskusi.

Remaja yang berada pada masa peralihan mengalami masa krisis dan dalam keadaan seperti ini remaja memerlukan hubungan yang harmonis dengan keluarganya untuk menyelesaikan tugas-tugas dimasa krisis tersebut. Hubungan yang harmonis antara orang tua dan remaja ditandai oleh adanya hubungan yang hangat dan terbuka dan saling menghargai, hubungan yang harmonis dilandasi oleh intensitas komunikasi yang berjalan seimbang diantaranya. Masing-masing aktif untuk mengemukakan sesuatu yang disampaikan sehingga oleh intensitas komunikasi antara orang tua dan remaja lebih bersifat timbal balik (Mulyono, 1991).

Intensitas komunikasi antara remaja dengan orang tua ditunjukkan dengan usaha dari kedua belah pihak yaitu remaja dengan orang tua, ditunjukkan oleh penyampaian pendapat, pesan, informasi dan pengungkapan perasaan yang dialami.

Remaja banyak mengalami masalah terutama masalah yang berkaitan dengan masalah perkembangan, oleh karena itu maka diharapkan remaja melalui intensitas komunikasi mampu menyelesaikan masalah perkembangannya. Kegagalan remaja dalam menyelesaikan masalah perkembangannya akan memungkinkan remaja memberi reaksi psikologis yang kurang baik (negatif) seperti marah, frustrasi atau menarik diri dari lingkungan pergaulan. Apabila reaksi tersebut dibiarkan terus akan mendorong timbulnya tingkah laku yang negatif yaitu tingkah laku agresi. Untuk itu remaja memerlukan perhatian dan pengarahan dari orang tua yang salah satu bentuknya adalah dengan adanya intensitas komunikasi antara remaja dengan orang tua. Terbentuknya tingkah laku agresi pada remaja dapat berakar dari kurangnya komunikasi dalam keluarga (Mulyono, 1991).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran komunikasi yang ditandai oleh intensitas yang terwujud dalam komunikasi antara remaja dengan orang tua mempunyai peranan penting bagi remaja, yaitu membantu menyelesaikan tugas dan masalahnya remaja sehingga mengarah pada keseimbangan pribadi dan menjauhkan dari keseimbangan pribadi yang mengarah pada tingkah laku negatif yaitu tingkah laku agresi, terlebih pada remaja karena remaja mempunyai kecenderungan untuk bertingkah laku agresi. Oleh karena itu peran orang tua dalam intensitas komunikasi dengan remaja berpengaruh pada perkembangannya.

E. Hipotesis

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut : “Ada Hubungan antara Intensitas Komunikasi Remaja dan Orang Tua Dengan Tingkah Laku Agresi”. Diasumsikan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi remaja dan orang tua semakin rendah tingkah laku agresi, sebaliknya semakin rendah intensitas komunikasi semakin tinggi tingkah laku agresi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi :

1. Variabel Bebas : Intensitas Komunikasi Remaja dan Orang Tua
2. Variabel Terikat : Tingkah Laku Agresi
3. Variabel Kontrol :
 - Memiliki Orang Tua Lengkap
 - Tinggal Bersama Orang Tua
 - Jumlah Keluarga
 - Namanya Pernah Terdaftar Pada Guru Bimbingan dan Penyuluhan untuk Kasus Perkelahian antar Siswa dan Pengrusakan Peralatan Sekolah.

B. Definisi Operasional

1. Intensitas Komunikasi Remaja dengan Orang Tua

Intensitas komunikasi didefinisikan sebagai tinggi rendahnya usaha dari kedua belah pihak yaitu remaja dengan orang tua untuk melakukan komunikasi secara aktif dan intensif yang ditunjukkan oleh komunikasi mengenai keadaan diri masing-masing. Data ini dapat diungkap melalui skala intensitas komunikasi.

2. Tingkah Laku Agresi

Tingkah Laku Agresi didefinisikan sebagai tingkah laku untuk melukai dan menyakiti baik secara verbal ataupun secara fisik terhadap individu lain atau

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

terhadap obyek-obyek lain. Data ini dapat diungkap melalui skala tingkah laku agresi.

3. Memiliki Orang Tua Lengkap

Memiliki orang tua lengkap berarti subyek masih memiliki ayah dan ibu. Data mengenai memiliki orang tua lengkap diperoleh dari identitas diri yang tertera pada skala.

4. Tinggal Bersama Orang Tua

Tinggal bersama orang tua maksudnya subyek penelitian tinggal dan hidup bersama orang tuanya. Data mengenai tinggal bersama orang tua ini diperoleh dari identitas diri yang tertera pada skala.

5. Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga adalah jumlah keseluruhan yang terdapat dalam sebuah keluarga yang biasanya terdiri dari orang tua dan anak sebagai anggota keluarga. Dalam penelitian ini jumlah keluarga dibatasi tidak lebih dari 6 orang yaitu, 2 orang tua dan 4 orang anak.

Data mengenai jumlah keluarga dapat diperoleh dari identitas diri yang tertera pada skala.

6. Namanya Pernah Terdaftar Pada Guru Bimbingan dan Penyuluhan untuk Kasus Perkelahian antar Siswa dan Pengrusakan Peralatan Sekolah.

Nama subyek yang diteliti pernah masuk kedalam daftar guru bimbingan dan penyuluhan. Data mengenai ini diperoleh dari guru bimbingan dan penyuluhan (BP).

C. Populasi, Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 1998). Hal ini sesuai dengan pendapat Hadi (1992) yang menyatakan bahwa populasi merupakan seluruh subjek penelitian yang paling sedikit mempunyai sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i Advent Veteran yang namanya pernah masuk dalam catatan guru bimbingan dan penyuluhan (BP) berjumlah 40 orang. Karena penelitian ini akan menggunakan seluruh populasi sebagai sampel, maka penelitian ini disebut juga sebagai studi populasi. Jumlah populasi sebanyak 40 orang dengan rincian sebagai berikut :

a. Kelas X terdiri dari 2 kelas yaitu :

- XA : 2 orang
- XB : 3 orang

b. Kelas XI terdiri dari 2 kelas yaitu :

- XI IPA : 5 orang
- XI IPS : 10 orang

c. Kelas 3 terdiri dari 2 kelas yaitu :

- 3 IPA : 5 orang
- 3 IPS : 15 orang

2. Sampel dan Tehnik Pengambilan Sampel

Menurut Arikunto (1998), sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil populasi yang diteliti dan sedikitnya memiliki satu sifat yang sama. Hasil penelitian sampel diharapkan dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi. Menurut Hadi (1992), syarat utama agar dapat dilakukan generalisasi adalah bahwa sampel yang

digunakan dalam penelitian harus dapat mencerminkan keadaan populasinya. Dalam istilah statistik dikatakan, sampel harus merupakan populasi dalam bentuk kecil.

Untuk memperoleh sampel yang dapat mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan tehnik pengambilan sampel yang benar. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tehnik *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. (Hadi, 1992).

Adapun ciri-ciri dan sifat sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Berusia antara 15 – 18 tahun.
- b. Siswa/i kelas X, XI IPA dan IPS, 3 IPA dan IPS.
- c. Siswa/i yang tinggal bersama orang tua kandung
- d. Siswa/i yang namanya pernah masuk dalam catatan guru bimbingan dan penyuluhan (BP) untuk kasus perkelahian antar siswa dan pengrusakan peralatan sekolah.
- e. Siswa/i yang memiliki orang tua lengkap.
- f. Siswa/i yang memiliki jumlah keluarga tidak lebih dari enam orang.

Seperti yang dikemukakan sebelumnya, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa/i SMA Advent-I Medan yang berusia antara 15-18 tahun yang duduk di kelas X, XI IPA dan IPS, 3 IPA dan IPS yang tinggal bersama orang tua kandung yang memiliki orang tua lengkap, jumlah keluarga yang tidak lebih dari enam orang dan namanya pernah masuk kedalam catatan guru bimbingan dan penyuluhan (BP). Alasan digunakan subyek yang berusia 15-18 tahun adalah dengan pertimbangan bahwa, pada usia ini telah terjadi perubahan fisik dan psikologis dan menurut pembagian Konopka (dalam Debby, 2004) disebut dengan remaja tengah

atau remaja madya, dimana menurut Piaget (dalam Monks dkk, 1996) bahwa pada

usia ini perkembangan kognitif mereka memasuki tahap operasional formal. Pada tahap ini, sesuai dengan pendapat Kohlberg (dalam Monks dkk, 1996) merupakan usia bermasalah dan individu diharapkan mampu mengendalikan tingkah laku agresi, dimana komunikasi yang intensif dari orang tua sangat besar peranannya bagi remaja pada saat usia ini.

Adapun alasan digunakan subyek yang tinggal bersama orang tua, memiliki orang tua lengkap dan jumlah keluarga yang tidak lebih dari enam orang dengan pertimbangan bahwa peneliti ingin melihat bagaimana hubungan intensitas komunikasi remaja dengan orang tua terhadap tingkah laku agresi sehingga siswa/i yang tinggal bersama orang tua kandung, yang memiliki orang tua lengkap dan jumlah keluarga yang tidak lebih dari enam orang yang dijadikan sebagai sampel sementara siswa yang tidak tinggal bersama orang tua kandung, tidak memiliki orang tua lengkap dan jumlah keluarga yang lebih dari enam orang tidak dijadikan sampel.

Sedangkan penentuan golongan hanya terhadap siswa/i yang namanya pernah masuk kedalam catatan guru bimbingan dan penyuluhan untuk kasus perkelahian antar siswa dan pengrusakan peralatan sekolah didasarkan atas pertimbangan bahwa penulis hanya ingin melihat siswa/i yang pernah melakukan tingkah laku agresi.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Skala

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologis, yaitu dengan cara menyebarkan skala yang berisi daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa sehingga subyek penelitian dapat mengisinya dengan mudah.

Menurut Hadi (1991), metode skala psikologis ini mendasarkan diri pada laporan-laporan pribadi (*self report*). Selain itu skala psikologis memiliki kelebihan dengan asumsi sebagai berikut : (1). Subjek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri, (2). Apa yang dikatakan subjek adalah benar dan dapat dipercaya, (3). Interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan sama dengan yang dimaksud oleh peneliti .

Dalam penelitian ini, penulis menyusun dua jenis skala, yaitu skala intensitas komunikasi dan skala tingkah laku agresi.

2. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan suatu cara pengambilan data dengan cara mempelajari catatan-catatan atau keterangan tentang keadaan siswa yang sudah didokumentasikan (dalam Istiana, 2000).

Metode dokumentasi ini digunakan karena di dalamnya berisi catatan mengenai identitas diri siswa secara keseluruhan yang sudah didokumentasikan secara teratur dan dibuat oleh orang yang dapat mempertanggungjawabkannya, yaitu guru bimbingan dan penyuluhan (Tirtonegoro, 1984).

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data-data identitas siswa yang namanya pernah masuk dalam catatan guru bimbingan dan penyuluhan yang dinamakan Buku Hitam.

Prosedur Penyusunan Alat Pengumpul Data

a. Skala Intensitas Komunikasi

Butir-butir skala intensitas komunikasi disusun berdasarkan langkah-langkah dalam intensitas komunikasi yang dikemukakan oleh Rakhmat (1989). Aspek-aspek tersebut adalah : (1) penyampaian informasi, (2) penyampaian pesan, (3) penyampaian pendapat, (4) pengungkapan perasaan.

Kemudian setiap aspek diuraikan dalam bentuk pernyataan yang memperlihatkan intensitas komunikasi. Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan Favourable dan Unfavourable, dengan empat alternatif jawaban untuk setiap butir pernyataan. Bobot nilai yang diberikan setiap pernyataan yang bersifat favourable bergerak dari nilai empat sampai nilai satu. Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai empat, jawaban Setuju (S) diberi nilai tiga, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai dua dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai satu. Kemudian bobot yang diberikan setiap pernyataan yang bersifat unfavourable bergerak dari nilai satu sampai nilai empat. Jawaban Sangat Setuju (SS) Diberi nilai satu, jawaban Setuju (S) diberi nilai dua, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai tiga dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai empat. Penilaian diatas menggunakan skala Likert.

Penyebaran angket intensitas komunikasi dapat dilihat pada tabel 3 - 1 di bawah ini :

Tabel 3 - 1
 Penyebaran Butir-butir Angket Intensitas Komunikasi
 Sebelum Uji Coba

ASPEK	NOMOR BUTIR		JUMLAH
	Favourable	Unfavourable	
Penyampaian Informasi	1, 5, 9, 13, 17	21, 25, 29, 33, 37	10
Penyampaian Pesan	22, 26, 30, 34, 38	2, 6, 10, 14, 18	10
Penyampaian Pendapat	3, 7, 11, 15, 19	23, 27, 31, 35, 39	10
Pengungkapan Perasaan	24, 28, 32, 36, 40	4, 8, 12, 16, 20	10

b. Angket Tingkah Laku Agresi

Butir-butir skala tingkah laku agresi disusun berdasarkan langkah-langkah dalam tingkah laku agresi yang dikemukakan oleh Harahap (2000). Aspek-aspek tersebut adalah : (1) agresi verbal, (2) agresi fisik, (3) agresi emosional.

Kemudian setiap aspek diuraikan dalam bentuk pernyataan yang memperlihatkan tingkah laku agresi. Penilaian skala ini memodifikasi skala Guttman yang menggunakan tiga alternatif jawaban dengan skor pernyataan yang bersifat favourable diberikan 3 apabila subjek menjawab “ya”, nilai 2 diberikan apabila subjek menjawab “kadang-kadang”, nilai 1 diberikan apabila subjek menjawab “tidak”. Sebaliknya untuk pernyataan-pernyataan yang bersifat unfavourable nilai 1 diberikan apabila subjek menjawab “ya”,

nilai 2 diberikan apabila subjek menjawab “kadang-kadang”, nilai 3 diberikan apabila subjek menjawab “tidak”.

Penyebaran skala tingkah laku agresi dapat dilihat pada tabel 3 - 2 dibawah ini :

Tabel 3 – 2

Penyebaran Butir-butir Tingkah Laku Agresi
Sebelum Uji Coba

ASPEK	NOMOR BUTIR		JUMLAH
	Favourable	Unfavourable	
Agresi Verbal	1, 4, 7, 10, 13	16, 19, 22, 25, 28	10
Agresi Fisik	17, 20, 23, 26, 29	2, 5, 8, 11, 14	10
Agresi Emosional	3, 6, 9, 12, 15	18, 21, 24, 27, 30	10

E. Validitas dan Reliabilitas alat Ukur

1. Validitas

Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan yang dimaksud atau tujuan diadakan tes tersebut (Azwar, 1992).

Untuk memperoleh validitas suatu alat ukur, maka dilakukan uji coba terhadap alat ukur tersebut. Dalam penelitian ini dilakukan alat uji coba terhadap skala intensitas komunikasi dan skala tingkah laku agresi.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

Validitas item dicari dengan menggunakan kriterium dalam atau internal yaitu dengan menguji korelasi antara skor butir dengan skor total. Dalam hal ini koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara fungsi butir dengan fungsi ukur tes secara keseluruhan. Untuk mencari koefisien korelasi digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}} \quad (\text{Hadi, 1987})$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien Korelasi Product Moment antara skor butir dan skor total.

$\sum XY$: Jumlah dari perkalian antar setiap X dengan Setiap Y.

$\sum X$: Jumlah skor seluruh subjek tiap butir.

$\sum Y$: Jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.

X^2 : Jumlah kwadrat skor X.

Y^2 : Jumlah kwadrat skor Y.

N : Jumlah subjek.

Nilai validasi setiap butir (*koefisien product moment Pearson*) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total, ikut berbagai komponen. Skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1980). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dapat dipakai formula *part whole* :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/7/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)24/7/23

Keterangan :

r_{bt} : koefisien r setelah dikoreksi.

r_{xy} : koefisien r sebelum dikoreksi (product moment).

SD_X : standar deviasi skor butir.

SD_Y : standar deviasi skor total.

2. Reliabilitas

Reliabilitas suatu alat ukur adalah keajegan alat ukur ataupun kekonstanan hasil suatu pengukuran (Hadi, 1992). Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu, artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Reliabilitas menunjuk kepada pengertian konsistensi hasil ukur atau disebut juga sebagai konsistensi atau stabilitas, artinya sejauh mana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda bila dilakukan pengukuran ulang terhadap kelompok subjek yang sama (Azwar, 1992).

Pendekatan yang dipergunakan dalam menguji reliabilitas item skala adalah pendekatan konsistensi internal yaitu melakukan pengukuran suatu alat pengukur dan dilakukan sekali saja. Hal ini dilakukan untuk menghindari masalah-masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang (Azwar, 1992). Teknik reliabilitas alat ukur yang digunakan adalah teknik Anava Hoyt (Hadi dan Parmadiningsih, 1997) dengan rumus sebagai berikut :

$$r_t = 1 - \frac{Mk_i}{Mk_s}$$

Keterangan :

rt_i : indeks reliabilitas alat ukur.

l : bilangan konstanta.

Mk_i : Mean Kwadrat antara butir.

Mk_s : Mean Kwadrat antara subjek.

Alasan digunakannya teknik Anava Hoyt adalah :

- a. Jenis data kontinue.
- b. Tingkat kesukaran seimbang.
- c. Merupakan tes kemampuan (Power Test), bukan tes kecepatan (Speed Test).

Menurut Hadi dan Parmadiningsih (1997) teknik Hoyt ini lebih maju dari pada teknik-teknik reliabilitas yang lainnya, karena tidak ingin ditentukan oleh ikatan syarat-syarat tertentu. Teknik Hoyt dapat digunakan untuk butir-butir dikotonomi dan non dikotonomi, tidak lagi terikat untuk butir-butir yang tingkat kesukarannya seimbang atau hampir seimbang. Dapat digunakan untuk menguji tes ataupun skala dan jika ada jawaban yang kosong kasusnya bisa digugurkan saja.

F. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisa statistik. Perhitungan analisa data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan komputer, seri program Statistik (SPS) edisi Sutrisno Hadi dan Yuni Parmadiningsih, Universitas Gadjah Mada Indonesia, Versi **IBM-IN**, Hak cipta @1997 dilindungi UU. Alasan yang mendasari penggunaan analisa ini dikarenakan statistik dapat menunjukkan kesimpulan penelitian

dan memperhitungkan faktor validitas. Menurut Hadi 1987, alasan digunakannya statistik adalah : (a) statistik bekerja dengan angka, (b) statistik bekerja dengan objektif, (c) statistik bersifat universal dalam arti hampir dapat dipergunakan dalam semua penelitian.

Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik analisa statistik *Product Moment* untuk melihat hubungan antara intensitas komunikasi remaja dan orang tua terhadap tingkah laku agresi. Adapun rumus *Product Moment* menurut Hadi (1987) adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right)\left(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right)}} \quad (\text{Hadi, 1987})$$

Keterangan

r_{xy} : koefisien korelasi antara variabel X (skor subjek tiap butir) dengan variabel Y (skor total subjek dari keseluruhan butir).

$\sum XY$: jumlah dari perkalian antar setiap X dengan setiap Y.

$\sum X$: jumlah skor seluruh subjek tiap butir.

$\sum Y$: jumlah skor keseluruhan butir pada subjek.

X^2 : jumlah kwadrat skor X.

Y^2 : jumlah kwadrat skor Y.

N : subyek.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka hal-hal yang dapat disimpulkan penulis adalah sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan yang tidak signifikan antara intensitas komunikasi orang tua dan remaja dengan tingkah laku agresi dengan besar nilai $r_{xy} = 0,012$ dan $p > 0,05$. Artinya intensitas komunikasi remaja dan orang tua mempunyai hubungan yang kecil dengan tingkah laku agresi dimana tingkah laku agresi dibentuk oleh faktor lain yang dalam penelitian ini tidak dilihat.
2. Berdasarkan perhitungan kedua mean di atas (mean hipotetik dan mean empirik), maka diketahui bahwa intensitas komunikasi mempunyai mean hipotetik = 97,5, mean empirik = 95,85 dan tingkah laku agresi mean hipotetik = 34, mean empirik = 34,65, berarti mean hipotetik $>$ mean empirik maka disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki intensitas komunikasi remaja dan orang tua yang cukup dan memiliki tingkah laku agresi yang cukup.

B. SARAN-SARAN

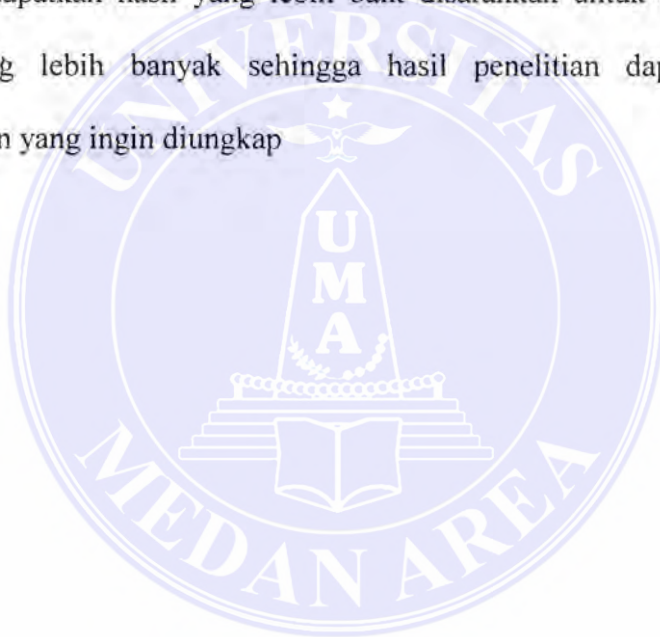
Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka ada beberapa saran yang ingin dikemukakan sebagai berikut :

1. Bagi orang tua dan pendidik
 - a. Memberikan kesempatan kepada remaja untuk mengutarakan pendapat dan keinginan agar merasa dihargai dan diperhatikan.

- b. Mendekatkan diri pada remaja merupakan sikap baik untuk memupuk kesan perhatian yang nyata pada remaja guna membentuk keterbukaan.

2. Peneliti Selanjutnya

- a. Meskipun angket yang digunakan telah di uji validitas dan reabilitasnya, namun kiranya perlu diuji kembali apabila akan dipergunakan lagi untuk penelitian. Hal ini disarankan mengingat bahwa alat ukur valid dan reliabel di suatu tempat penelitian belum tentu valid dan reliabel di tempat lain.
- b. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak sehingga hasil penelitian dapat mewakili permasalahan yang ingin diungkap



DAFTAR PUSTAKA

- Adam, G.R. 1983. Adolescence Life Experiences. California : Brooks and Cole Publishing Company.
- Akbar dan Hawadi, 2002. Effect Of Situational Aggression Cues : A Quantitative Review. Jornal Of Personality and Social Psychology.
- Arifin, 1988. Ilmu Komunikasi. Jakarta : Rajawali Press.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, 1992. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Signa Alpha.
- Berkowitz, 2003. Aggression : Its Causes, Consequences and control. Philadelphia, PA : Temple University Press.
- Brigham, 1988. Perilaku Agresif. Pustaka Pelajar.
- Chaplin. 1988. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta : Rajawali Press.
- Debby Hartanti, 2004. Hubungan Antara Kemampuan Mengendalikan Emosi Dasar Negatif Dengan Kecenderungan Kemampuan Memecahkan Masalah Pada Remaja Siswa/I Kelas III Smu Prayatna Medan. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi. Universitas Medan Area.
- Effendi, 1988. Pengantar Psikologi. Bandung : Angkasa.
- Gerungan, W.A. 1996. Psikologi Sosial. Bandung : Eresco.
- Gordon, 1988. Psikologi Keluarga. Jakarta : Gramedia.
- _____, 1991. Menjadi Orang Tua Efektif. Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab. Jakarta : Gramedia.
- Gunarsa, S.D, 1989. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta : BPK Gunung Jati.
- Greenberg, 1980. Social Interaction : The Eject of Communication. Method and Communication Complete. The University Chicago Press.
- Harahap, E.I.L. 2000. Jadikan Masalah Sebagai Sahabat. Jakarta : Gunung Agung.

- Hadi, S. 1980. Metodologi Research. Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1987. Metodologi Research. Jilid II. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1991. Statistik. Jilid I. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1992. Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____, 1997. Metodologi Research III. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hardjo, S. 2000. Tingkat Perbedaan Intensitas Agresivitas Antara Siswa Pria di Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Umum di Medan. Laporan Penelitian (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Herbert, 1985. Perilaku Agresif. Jakarta : Gunung Agung.
- Hurlock, E.B. 1990. Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- _____, 1991. Perkembangan Anak. Jilid I. Jakarta : Erlangga.
- Istiana, 2002. Diagnosa Kesulitan Belajar. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Kartono, K. 1985. Bimbingan Anak dan Remaja Yang Bermasalah. Jakarta : Rajawali Press.
- _____, 1986. Seri Psikologi Terapan V. Kepribadian Siapakah Saya. Rajawali : Press.
- Koeswara, E. 1988. Agresi Manusia. Bandung : Eresco.
- Krahe, 2005. Pola Asuh Orang Tua. Jakarta : Gramedia.
- Liliweri, A. 1991. Komunikasi Antar Pribadi. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Lerner, R.M and Spaner G.B. 1983. Human Development a Life Span Perspective. Newyork : Mac Graw- Hill. Inc.
- Lunadi A.G. 1992. Komunikasi Mengenai Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antar Pribadi. Yogyakarta : Kanisius.

- Mappiare A, 1983. Psikologi Remaja. Surabaya : Usaha Nasional.
- Monks F.J, Knoers, A M P Haditono, S R. 1987. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- _____ 1996. Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Cetakan Ke 10. Yogyakarta. Gajah Mada Press.
- Mulyono, B.Y. 1991. Pendekatan Analisis Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya. Yogyakarta : Kanisius.
- _____ 1991. Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis, Psikologis, Teologis, dan Usaha Penanggulangannya. Yogyakarta : Kanisius.
- Merton, 1990. Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Pendidik. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nazmah, 2000. Hubungan Antara Frekuensi Menonton Berita Kriminalitas Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja di Sekolah Menengah Atas Swasta UISU Medan. Skripsi (Tidak Diterbitkan). Fakultas Psikologi UMA.
- Pikunas, J. 1973. Human Development an Emergent Science. Tokyo : Mac Flit Kogusha.
- Rakhmat, J. 1989. Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Karya.
- _____ 1991. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Karya.
- Sarwono, 2002. Panduan Praktis bagi Orang Tua Menghadapi Remaja Meraih Sukses. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Sewart dan Koch, 1984. Kenakalan Remaja. Jakarta : Gramedia.
- Tirtonegoro, S. 1984. Anak Super Normal dan Program Pendidikannya. Jakarta : PT Bina Aksara.
- Youniss, J and Smollar. 1985. Adolescent Relation With Mother, Father and Friends. Chicago : The univ of Chicago.
- Yusuf, Syamsu. 2000. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT. Remaja Karya.

www.Google.com.